

ENDE UNGUT-UNGUT ANGKOLA MANDAILING KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Nurhayati Harahap

Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara

Abstract

Ende ungut-ungut is a kind of poem. It belongs to Toulouse Angkola Mandailing literature and contains the expression of heart in the form of sad tone. In sociology of letter it discusses the socio-culture of Angkola Mandailing community. The elements of community socio-culture of Angkola Mandailing are analyzed by using the seven elements of universal culture. The research result shows that the seven elements of socio-culture found in it.

Key words: poem, expression of heart, sad tone, elements of community socio-culture

1. PENDAHULUAN

Setiap kelompok manusia umumnya memiliki karya sastra. Hal ini dibuktikan terdapatnya karya sastra pada sebagian besar kelompok manusia (baik suku bangsa, bangsa, dan negara). Suku bangsa Angkola Mandailing (banyak juga yang menyebut Mandailing) merupakan salah satu bagian dari kelompok etnis yang besar, yaitu Batak.

Masyarakat Angkola Mandailing, selanjutnya disebut AM, memiliki karya sastra, baik yang berbentuk prosa maupun puisi. Salah satu jenis puisinya (yang dibedakan atas "tema" nya) adalah *ende ungut-ungut*, selanjutnya disebut EU. "Tema" EU ini umumnya merupakan ungkapan hati yang sedih, misalnya tentang kesengsaraan hidup orang yang ditinggal mati oleh salah satu atau kedua orang tuanya, ditinggalkan atau diputuskan oleh pacar atau tunangannya, dan sebagainya. Selain itu, ada juga yang berisi nasihat terhadap anaknya agar rajin bersekolah, mengerjakan amal ibadah, dan sebagainya. Adapun cara penyampaiannya adalah dilakukan dengan irama yang sedih.

Sebuah karya sastra diperbaharui oleh latar belakang sosiobudaya tempat karya tersebut dihasilkan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa di dalam sebuah karya sastra tergambar keadaan masyarakat di mana, oleh siapa, dan kapan karya sastra tersebut ditulis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat pemiliknya, walaupun tentu saja ada yang hadir dan ada yang tidak hadir. Jadi, dengan membaca sebuah karya sastra akan dapat diketahui unsur-unsur bahkan bagian-bagian dari unsur-unsur suatu kebudayaan pemilik karya tersebut. EU sebagai karya sastra yang dihasilkan oleh masyarakat AM akan merupakan cermin kebudayaan masyarakat AM. Untuk memperoleh gambaran sosiobudaya masyarakat AM berdasarkan karya sastranya, dalam makalah ini

akan diuraikan kajian EU dari segi sosiologi sastra.

2. PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA TERHADAP KARYA SASTRA

Damono (1984:1) menyatakan bahwa sastra adalah lembaga sosial karena sastra menampilkan gambaran kehidupan. Pada *genre* novel, Sumardjo (1981:57) menyatakan bahwa novel yang bermain di Indonesia dengan sendirinya mencerminkan masyarakat Indonesia, sehingga dengan membaca novel Indonesia, diharapkan orang mengenal Indonesia. Sama halnya dengan novel yang berbentuk prosa, karya sastra yang berbentuk puisi pun menggambarkan lingkungan masyarakat pemiliknya. Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis isi geguritan yang dilakukan oleh Yus Rusyana dan Ami Raksanagara (1980) bahwa isi geguritan menyatakan gambaran daerah penciptaan, pendapat dan perasaan pengarang, serta pesan yang disampaikan pengarangnya, yang tidak terlepas dari lingkungan sosiobudaya daerah Sunda. Para ahli yang berpendapat senada dengan hal di atas antara lain: Luxemburg, dkk. (1992:23), Teeuw (1980:11), Culler (1975 dalam Ikram 1980:5), Sudjiman (1995:14), dan Robson (1978:5).

Kalau sebuah karya sastra merupakan lembaga sosial, berarti dari sebuah karya sastra dapat dipelajari hal-hal apa yang terjadi pada masyarakat pemilik sebuah karya, sehingga kita ketahui apa dan bagaimana masyarakat tersebut. Untuk itu, dapat dilakukan telaah atau pengkajian terhadap sebuah karya sastra dengan memfokuskan perhatian pada segi-segi sosial kemasyarakatannya. Jadi, sebuah karya sastra didekati dari hal-hal yang berada di luar sastra itu sendiri (ekstrinsik) dengan memfokuskan perhatian pada latar belakang sosiobudaya. Dalam ilmu sastra, pendekatan ini disebut sosiologi sastra, yaitu pendekatan sastra dengan mempertimbangkan

segi-segi kemasyarakatannya. Segi kemasyarakatan berhubungan dengan masyarakat yang berada di sekitar sastra itu, baik penciptanya, gambaran masyarakat yang diceritakan itu, dan pembacanya.

Adapun klasifikasi masalah sosiologi sastra menurut Junus (1986:1-2), Alan Swingewood, dan Wellek dan Warren (1993:11-33) ada tiga hal, yaitu (1) pengarang atau pencipta karya sastra dengan latar belakang kehidupannya dihubungkan dengan karya sastra yang dihasilkannya, (2) karya sastra sebagai cermin masyarakat tempat karya sastra tersebut dihasilkan, jadi sebagai dokumen sosiobudaya, dan (3) pembaca karya sastra, bagaimana pengaruh sebuah karya terhadap masyarakat pembacanya.

Sesuai dengan yang telah dijelaskan pada pendahuluan, yang akan dikaji secara sosiologi sastra terhadap EU AM adalah masalah kedua, yaitu gambaran sosiobudaya suku AM yang terkandung dalam EU.

Dalam kajian ini, EU tidak dilihat sebagai suatu kesatuan atau suatu struktur yang terorganisasi. Akan tetapi, bait-bait EU diambil terlepas dari hubungannya dengan unsur lain. Unsur-unsur EU secara langsung dihubungkan dengan suatu unsur sosiobudaya. Misalnya, adanya telepon menggambarkan kemodernan. Hal ini sesuai dengan pendapat Junus (1986:3-4) dan Atmazaki (1990:49). Adapun unsur-unsur sosiobudaya yang akan dikaji beranjak dari unsur kebudayaan universal yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1980:217-224), yaitu (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan, hidup, dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Tiap unsur kebudayaan ini masih dapat dirinci lagi ke dalam unsur-unsurnya yang lebih kecil. Ketujuh unsur kebudayaan ini diidentifikasi dari bait-bait EU untuk ditafsirkan dari segi sosiologi.

3. ENDE UNGUT-UNGUT SEBAGAI CERMIN BUDAYA MASYARAKAT ANGKOLA MANDAILING

Dalam penelitian ini, EU yang dapat diinventarisasi adalah 108 bait, yang berdasarkan isi diklasifikasikan atas 11 bagian, yaitu:

1. Nasihat agar patuh terhadap orangtua (8 bait),
2. Nasihat untuk anak sekolah agar rajin menuntut ilmu (10 bait),
3. Nasihat terhadap orang yang sudah berumah tangga (9 bait),
4. Yang ditinggal dalam angan-angan: keinginan yang tidak sampai untuk mengawini pariban (9 bait),
5. Penyesalan terhadap pariban karena ditinggal kawin (2 bait)
6. *Ungut-ungut* tentang penderitaan hidup (7 bait)
7. *Ungut-ungut* orang yang dilanda kerinduan (21 bait)

8. *Ungut-ungut* orang yang markusip (1 bait)
9. *Ungut-ungut* anak yang tidak beribu (10 bait)
10. Doa (6 bait), dan
11. *Ungut-ungut* sewaktu *mangupa* (25 bait).

Keragaman isi ini sebenarnya sudah menggambarkan unsur-unsur sosial budaya yang terdapat dalam masyarakat AM. Misalnya, dengan adanya EU yang berisi nasihat agar seorang anak patuh terhadap orang tuanya (bagian I) menunjukkan bahwa dalam budaya AM, seorang anak harus patuh terhadap orang tua. Demikian juga dengan adanya nasihat terhadap anak sekolah agar rajin menuntut ilmu merupakan gambaran besarnya harapan orang tua agar setiap anak berusaha meraih ilmu pengetahuan setinggi-tingginya yang berarti masyarakat AM sangat mementingkan pendidikan.

Selain berdasarkan isinya, dari kata-kata yang digunakan pun tergambar kebudayaan AM yang terdapat dalam EU. Misalnya, dengan terdapatnya jenis transportasi tentu dalam EU menggambarkan teknologi transportasi yang sudah digunakan. Ini tampak dalam salah satu bait EU terdapat kata *motor*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat AM sudah mengenal alat transportasi bermesin yang disebut dengan motor, yang dalam bahasa AM berarti mobil.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa unsur-unsur kebudayaan universal yang berjumlah tujuh unsur itu masing-masing terdiri atas unsur-unsur yang lebih kecil lagi. Berikut ini, bagian-bagian atau unsur-unsur yang besar dan kecil dimaksud akan diuraikan secara berurutan. Dalam uraian unsur-unsur budaya, bait-bait yang berhubungan dengan unsur yang diuraikan sebagian besar tidak dikutip.

3.1 Bahasa

Bahasa yang terdapat dalam EU adalah bahasa pantun. Hal ini ditunjukkan dengan terdapatnya aturan persajakan yang terdapat pada setiap baris pantun tersebut. Aturan persajakan tersebut umumnya adalah ab-ab, tetapi ada sebagian kecil yang bersajak aa-aa.

Pantun yang terdiri atas empat baris sama halnya dengan pantun Indonesia. Baris pertama dan kedua pada umumnya merupakan sampiran yang tidak mempunyai makna, dan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Adapun kata-kata sampiran banyak sekali diambil dari nama-nama dan bagian-bagian tumbuh-tumbuhan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Balai Pustaka (1984:11) bahwa anak-anak muda orang Batak, baik laki-laki maupun perempuan, mempergunakan daun-daun kayu untuk melahirkan apa-apa yang terkandung di dalam hatinya.

3.2 Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan diidentifikasi dari hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan itu. Dalam EU, karena bukan berupa narasi, konsep pengetahuan

itu tidak terlihat secara gamblang. Akan tetapi, dari adanya satu bagian EU yang isinya berupa nasihat agar seorang anak rajin dan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu (bagian II), dapat ditafsirkan bahwa pendidikan sangat dipentingkan oleh masyarakat AM. Hal ini sesuai dengan prinsip suku Batak pada umumnya bahwa menyekolahkan anak setinggi-tingginya adalah obsesi para orang tua. Para orang tua bekerja keras, berhemat, dan mengesampingkan kepentingannya agar dapat membiayai anaknya untuk sekolah, kalau bisa sampai ke jenjang yang paling tinggi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sekolah yang didirikan di wilayah AM. Ini sesuai dengan pernyataan Rudini, dkk (1992:346) bahwa Sumatera Utara, termasuk Tapanuli Selatan, adalah beruntung. Menurutnya lagi, SD di Provinsi Sumatera Utara merata sampai ke pelosok-pelosok daerah, lebih-lebih setelah dilancarkan program pembangunan SD, maka tidak ada lagi lokasi yang tidak ada SD.

3.3 Organisasi Sosial

Organisasi sosial yang terdapat dalam EU adalah (1) sistem kekerabatan dan (2) sistem pelapisan sosial yang diuraikan sebagai berikut.

3.3.1 Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan yang tergambar pada EU ini adalah perkawinan yang ideal, tata cara perkawinan, dan sopan santun dalam pergaulan antarkerabat. Dalam hal perkawinan, seorang laki-laki idealnya mengawini anak perempuan dari saudara laki-laki ibunya, yang dalam bahasa AM disebut *pariban*. Sejak seorang anak lahir, orang tuanya dan kaum kerabatnya sudah mulai menaksir-naksir tentang anak kerabatnya yang mana yang akan menjadi jodoh anak tersebut. Hal ini sudah diiming-imingkan oleh orang tua dan kerabatnya terhadap si anak tersebut baik melalui ucapan maupun perbuatan.

Akan tetapi, sebagaimana halnya dengan keinginan manusia yang tidak semuanya dapat menjadi kenyataan, perkawinan *pariban* ini tidak selalu terjadi. Artinya, sering juga seorang pemuda tidak mengawini *boru tulangnya* atau seorang gadis tidak dikawini oleh anak *namborunya*. Hal ini sangat alamiah, yaitu walaupun manusia berencana, tetapi kalau Tuhan berkehendak lain tentu saja tidak akan terjadi.

Dalam tata cara perkawinan AM dikenal juga kawin lari, yang disebut *marlojong*, yaitu kawin lari dengan isyarat meninggalkan *abit partading* 'kain pertinggal'. Hal ini tergambar dalam EU (4.8), yang bermakna seorang pria yang sudah lama mengidam-idamkan untuk *mangalolongkon* 'melarikan' gadis idamannya telah lama menyediakan kain pertinggal dimaksud. Ini terungkap dalam bait EU di bawah ini,

Tu sigama pe so lalu
Madung donok tu Ujung Gading
Di angan-angan pe so lalu
Laing tungkus abit partinggal

Selain menggambarkan tentang pasangan yang ideal, yaitu kawin *pariban*, dalam hal ini tergambar juga sistem kekerabatan yang sudah sangat populer dalam adat-istiadat AM, yaitu *Dalihan Na Tolu*. Peradatan dalam AM yang merupakan tongkat dalam hidup agar saling menyayangi adalah *Dalihan Na Tolu* ini. Oleh karena itu, *Dalihan Na Tolu* ini jangan dilupakan. Kalau sepakat dalam *Dalihan Na Tolu*, tidak ada maksud yang tidak tercapai atau tidak ada pekerjaan yang tidak bisa diselesaikan. Adapun unsur-unsur *Dalihan Na Tolu* adalah *mora*, *kahanggi*, dan *anak-boru*. Hal ini tergambar dalam bait-bait berikut:

Ulang hamu lupa ni paradatan
Ima tungkot din a mangolu
Anso laing tong hamu marsihaholongan
Songon pangaloho ni dalihan na tolu

Muda sahata Dalihan Na Tolu
Mora, kahanggi dohot anak boru
Inda adong ulaon na so nangkan lalu
Ngada mayup tu jae, madabu tu toru.

Sopan santun pergaulan antarkerabat banyak tergambar dalam EU ini, yaitu yang diuraikan berikut ini. Dalam masyarakat AM, patuh terhadap orang tua sangat diharuskan. Hal ini tergambar dari adanya satu bagian dari EU ini, yaitu bagian (I) yang terdiri atas delapan bait, yang berisi nasihat agar patuh terhadap orang tua. Dalam (11.11) dinyatakan bahwa kalau kita berorang tua, jangan seperti Sampuraga. Kisah Sampuraga adalah sebuah legenda dari Tapanuli Selatan yang mengisahkan seorang anak yang mendapat celaka karena malu beribu. Dalam EU ini juga, yaitu (2.9) tergambar bahwa kalau keras kepala akan dijauhi orang dalam pergaulan. Akibat dijauhi orang ini, akan membuat kita tertinggal dalam segala hal. Demikian juga dengan perbuatan kita yang jahat terhadap orang lain, akan memisahkan kita dengan orang lain tersebut. Kedua hal ini berlaku secara universal.

Dalam tata cara pergaulan antara pemuda dan pemudi, dalam adat AM disebut *markusip*, tergambar dalam bagian (VIII). *Markusip* adalah salah satu cara yang digunakan oleh pemuda untuk merayu dan berkomunikasi dengan orang yang ditaksirnya atau dicintainya. Sesuai dengan namanya, yaitu *markusip* 'berbisik', si pemuda mendatangi atau menjumpai kolong kamar tempat tidur pemudi yang ditaksir atau dicintainya secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi pada waktu tengah malam (ketika orang lain sedang tidur nyenyak) untuk berbicara secara berbisik-bisik (agar tidak didengar oleh orang lain). Hal ini terjadi karena antara pemuda dengan pemudi tidak

diperkenankan (atau merupakan hal yang tabu) pergi atau duduk berdua (apalagi di tempat tersembunyi). Kalau kedua hal ini terjadi, si pemuda dan pemudi tersebut akan dikucilkan atau bahkan dihukum atau diberi ganjaran.

Kerukunan berumah tangga juga merupakan hal yang sangat ditekankan dalam masyarakat AM. Hal ini tercermin dalam satu bagian dari EU ini yaitu bagian (III), yang berisi nasihat terhadap orang yang berumah tangga. Pada bagian ini dipaparkan bagaimana seharusnya sikap seorang suami dan seorang istri agar mereka dapat mencapai apa yang didambakan setiap orang yang berumah tangga, yaitu kedamaian, kemakmuran, serta kehormatan.

3.3.2 Sistem Pelapisan Sosial

Dalam EU ini tergambar sistem pelapisan sosial yang terdapat dalam masyarakat AM. Akan tetapi, pelapisan sosial dimaksud bukan seperti yang terdapat di India. Pelapisan sosial yang terdapat dalam masyarakat AM adalah adanya pemilihan jodoh terhadap seseorang berdasarkan pertimbangan ketampanan, pekerjaan, serta kekayaan. Hal ini tergambar dalam EU (5.1) yang menyatakan bahwa supir motor lebih baik dipilih daripada supir pedati.

Dalam masyarakat AM terdapat perbedaan gender; anak laki-laki lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan anak perempuan. Bagi sebuah keluarga AM, tidak mempunyai anak laki-laki merupakan suatu ketidakberuntungan dan patut diresahkan. Hal ini tergambar dalam EU (11.12) yang bermakna sebaiknya lebih dahulu (berarti lebih dipentingkan) mempunyai anak laki-laki, baru kemudian anak perempuan.

Nitubui laklak hamu nitubui singkoru

Nitubui anak rongkon boru

Jolo manyuan suhat anso manyuan tobu

Jolo marsinuan tunas anso marsinuan boyu

3.4 Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Sistem peralatan hidup yang tergambar dalam EU ini adalah (1) transportasi, (2) teknologi pertanian, dan (3) teknologi peternakan dan penangkapan ikan. Ketiga hal di atas diuraikan berikut ini.

3.4.1 Transportasi

Alat transportasi dalam masyarakat AM yang tergambar dalam EU adalah pedati dan motor 'mobil'. Hal ini tergambar dalam EU (5.1). Selain kedua alat transportasi di atas, dikenal juga kuda kuli. Kuda kuli di Tapanuli Selatan memang masih merupakan transportasi yang sering dijumpai di AM, terutama di desa-desa yang tidak dapat dilalui kendaraan bermotor. Hal ini tergambar dalam EU (7.11), yaitu keadaan jalan di daerah AM ada yang jelek. Ini tergambar dalam EU (4.1) yang menyatakan bahwa jalan ke Sigalangan (salah satu nama desa di Tapanuli Selatan) begitu licin dan susah dilalui. Ini menggambarkan bahwa belum semua daerah,

terutama desa, dapat menikmati pembangunan, khususnya sarana transportasi.

3.4.2 Teknologi Pertanian

Teknologi pertanian yang tergambar dalam EU ini adalah teknologi yang masih tradisional. Hal ini tergambar dari alat bertani yang digunakan, yaitu pacul (EU 4.7) dan parang (EU 4.9). Alat penangkap ikan yang tergambar adalah bubu (EU 11.16) dan durung (EU 11.25).

3.5 Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian penduduk adalah bertani dan berladang. Hal ini tergambar dari banyaknya bait-bait dalam seluruh EU ini yang menyinggung tentang hal yang berhubungan dengan pertanian, misalnya sawah, yang menghasilkan padi, lumpur, pohon-pohonan, dan nama tanam-tanaman. Jenis persawahan ada dua, yaitu sawah air dan sawah darat. Sawah air digambarkan dari adanya kata-kata sawah dalam (EU 7.4) dan hal yang berhubungan dengan sawah yaitu lumpur (EU 6.1), sedangkan sawah darat yang disebut *hauma* terdapat dalam EU (6.2), (7.2), (7.8), dan (7.21).

Selain sawah, seperti umumnya masyarakat tani, masyarakat AM juga berladang dan beternak. Tanaman ladang yang tergambar dalam EU ini adalah sayur-sayuran, yaitu kelapa (EU 9.8), daun katu (EU 6.4), cabai (EU 9.9), pisang (EU 10.2), dan kopi (EU 7.4). Binatang yang diternakkan untuk dimakan dagingnya adalah ayam (EU 1.1-1.3), kambing (EU 2.4), serta sapi dan kerbau (EU 11.8), sedangkan monyet diternakkan untuk dimanfaatkan memanjat kelapa (EU 4.3).

3.6 Religi

Masyarakat AM adalah pemeluk agama Islam yang religius. Hal ini tergambar dari banyaknya bait-bait ataupun kata-kata yang berhubungan dengan agama Islam yang terdapat dalam EU. Bahkan satu bagian dari EU, yaitu bagian (X) yang terdiri atas enam bait, adalah berisi doa.

Masyarakat AM adalah masyarakat yang taat menjalankan suruhan dalam agama Islam, terutama sembahyang. Hal ini tersirat dalam EU (11.19) yang menyatakan bahwa bagaimanapun kesusahan, kemelaratan, atau kemiskinan yang dirasakan, tetapi pelaksanaan shalat jangan pernah dilupakan. Hal ini juga diperkuat dalam bait EU berikutnya (11.20) yang menyatakan bahwa shalat itu adalah tiang agama, yang membawa manusia ke jalan yang lurus.

Sifat religius masyarakat AM sudah dapat dikatakan mendarah daging. Hal ini tergambar dari pemasukan unsur-unsur agama dalam kehidupan manusia. Artinya, hal-hal yang bersifat keagamaan itu tidak hanya dibawa dalam konteks beragama saja, tetapi juga dalam rangka pencapaian kemakmuran dan

kesejahteraan hidup berumah tangga. Dalam salah satu bait, yaitu (EU 3.1) ini tergambar yang bermakna pemisalan syarat berumah tangga terhadap banyaknya jumlah shalat atau sembahyang yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam selama sehari semalam. Sama halnya dengan jumlah shalat yaitu sebanyak lima kali, untuk tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan berumah tangga harus memenuhi yang lima. Adapun yang lima dimaksud dipaparkan dalam bait-bait EU pada bagian (III).

Selain religius, masyarakat AM juga masih mempercayai hal-hal yang gaib. Ini digambarkan dari adanya acara *mangupa*. *Mangupa* adalah pemberian makanan tertentu, yaitu nasi beserta lauk pauk tertentu dengan cara memasaknya diperuntukkan kepada seseorang, dan dimaksudkan sebagai sarana permintaan doa, keinginan, atau hajat tertentu oleh peserta acara *mangupa* agar yang diupa mendapat kesehatan, kebahagiaan, dan sebagainya sesuai dengan yang diinginkan oleh peserta *pangupa*. Hal ini tersirat dalam EU (11.1) yang menyatakan bahwa kalau sudah dimakan *pangupa*, akan terhormat dan bertuahlah yang diberi *upa-upa*. Hal ini diperkuat dalam EU (11.9) yang bermakna pengadaan ikan *incur* yang berbintik-bintik yang ditangguk di sungai Natar dan dimaksudkan agar yang diupa mendapat kehormatan serta saling menyayangi suami istri. Demikian juga dalam EU (11.5) yang menyatakan bahwa maksud pengadaan ayam *simarian-ian*, yang dimasak oleh dukun dalam suatu upacara *mangupa* adalah agar tidak berpisah jiwa dengan raga, serta supaya berumur panjang yang diberi *pangupa*. Adanya pengadaan makanan tertentu untuk maksud-maksud tertentu tersebut di atas merupakan bukti masih terdapatnya pengaruh peninggalan kepercayaan lama dalam masyarakat AM.

3.7 Kesenian

Masyarakat AM adalah masyarakat yang senang mengungkapkan perasaannya dengan berlagu. Hal ini digambarkan oleh adanya jenis karya (sastra) yang berbentuk puisi yang disampaikan dengan cara berlagu, yang disebut *Ende Ungut-Ungut* (EU), yang menjadi objek penelitian ini. Perasaan yang diungkapkan melalui lagu atau *ende* meliputi perasaan senang dan sedih.

4. SIMPULAN

Sesuai dengan pendapat para ahli bahwa sebuah karya sastra menampilkan gambaran sosiobudaya masyarakat pemilikinya, EU menampilkan gambaran sosiobudaya masyarakat AM. Adapun gambaran sosiobudaya yang terdapat dalam EU adalah:

1. Bahasa pantun yang terdiri dari empat baris, umumnya terdiri atas sampiran dan isi. Kata-kata dalam bahasa *hapantunon* 'pantun' sering menggunakan nama-nama pohon dan bagian-bagiannya.

2. Dalam sistem pengetahuan tergambar bahwa masyarakat AM sangat mementingkan pendidikan.
3. Dalam organisasi sosial, dikenal istilah *Dalihan Na Tolu*, yang terdiri dari *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*. Kalau masing-masing unsur *Dalihan Na Tolu* ini menjalankan fungsinya dengan benar, setiap pekerjaan yang dilakukan akan dapat diselesaikan. Perkawinan yang ideal dalam AM adalah apabila seseorang mengawini paribannya dan dalam pergaulan antara muda-mudi dikenal istilah *markusip* 'berbisik
4. Dalam hal sistem peralatan hidup, yaitu transportasi masyarakat AM sudah mengenal kendaraan bermotor meskipun masih digunakan juga pedati dan kuda kuli.
5. Mata pencarian hidup masyarakat AM adalah bersawah (sawah air dan darat), berladang, dan beternak ayam, kambing, lembu, dan kerbau.
6. Dalam hal kepercayaan, masyarakat meminta sesuatu (berdoa) masih disertakan makanan-makanan tertentu sebagai sarana penyampaiannya. Hal ini terlihat sekali dalam upacara *mangupa*, yaitu acara pemberian makanan tertentu (biasanya nasi dan lauk tertentu). Dengan pemberian makanan tertentu dimaksud, keinginan peserta acara *mangupa* terhadap yang diberi *upa-upa* dapat terkabul. Ini merupakan sisa-sisa peninggalan kepercayaan lama (sebelum agama Islam).
7. Dalam kesenian masyarakat AM adalah masyarakat yang senang melampiaskan perasaan hatinya dengan berlagu.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra; Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Jaya.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ikram, Achdiati. 1980. *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertasi Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra tradisonal Indonesia". *Bahasa dan Sastra*. No. 6 Tahun VI. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Rusyana, Yus dan Ami Raksanegara. 1980. *Puisi Geguritan Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob. 1981. *Segi Sosiologis Novel Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.

